Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima
Volume 9 Nomor 1, 2026, 36-44
P-ISSN: 2654-7821 | E-ISSN: 2987-9132
DOI: https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.228

ORIGINAL ARTICLE Open Access

Hubungan Ventilasi dan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sawah

The Relationship Between Ventilation and Personal Hygiene and the Incidence of Scabies Among Adolescents in Muara Jalai Village, within the Service Area of the Sawah Community Health Center

Nurhayatul Husna[1]*, Lira Mufti Azzahri Isnaeni[1], Sri Hardianti[1]

[1]*Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*

Penulis Korespondensi:
nurhayatulhusna0@gmail.com

Proses Artikel
Dikirim : Mei 2026
Direview : Juni 2026
Diterima : Juli 2026
Tersedia Online : Juli 2026

Keywords: *Scabies; Ventilation; Personal Hygiene; Adolescents*

Kata Kunci: Scabies; Ventilasi; Personal Hygiene; Remaja

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila, Serang Banten

Hak cipta © [2026] [Nurhayatul Husna].
Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang diterbitkan di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International* (CC BY-SA 4.0).
Lisensi: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by the Sarcoptes scabiei mite and often occurs in adolescents due to poor personal hygiene and unsuitable living conditions, including ventilation. This study aims to determine the relationship between ventilation and personal hygiene with the incidence of scabies in adolescents in Muara Jalai Village, the working area of the Sawah Community Health Center. This study used a quantitative approach with a case-control design and involved 64 respondents consisting of 32 cases and 32 controls. Data were collected through observation sheets and questionnaires, then analyzed using the Chi-square test. The univariate analysis results showed that 36 respondents (56.2%) had poor personal hygiene and 38 respondents (59.4%) had inadequate ventilation in their bedrooms. The results of the Chi-square statistical test showed that there was a relationship between personal hygiene and scabies in adolescents with a p-value of 0.0001 and that there was a relationship between the ventilation area of the bedroom and the incidence of scabies in adolescents with a p-value of 0.0001. It can be concluded that there is a significant relationship between bedroom ventilation and personal hygiene with the incidence of scabies in adolescents in Muara Jalai Village, the working area of the Sawah Community Health Center. It is hoped that adolescents will minimize the habit of sharing personal items with other individuals to reduce the risk of scabies transmission.

Abstrak

Scabies merupakan penyakitkulit menular yang disebabkan oleh tungau Sarcoptes *Scabies* dan sering terjadi pada remaja akibat personal hygiene yang buruk serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat, termasuk ventilasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ventilasi dan personal hygiene dengan kejadian *Scabies* pada remaja di Desa Muara Jalai wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case control dan melibatkan 64 responden yang terdiri dari 32 kasus dan 32 kontrol serta data dikumpulkan melalui lembar observasi dan lembar kuesioner, kemudian di analisis menggunakan uji Chi square. Hasil analisis univariat diperoleh bahwa 36 responden (56,2%) memiliki personal hygiene buruk dan 38 responden (59,4%) memiliki luas ventilasi ruang tidur yang tidak memenuhi syarat. Hasil uji statistik Chi square menunjukan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan *Scabies* pada remaja dengan p value 0,0001 dan ada hubungan luas ventilasi ruang tidur dengan kejadian *Scabies* pada remaja dengan p value 0,0001. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara ventilasi ruang tidur dan personal hygiene dengan kejadian *Scabies* pada remaja di Desa Muara Jalai wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah. Diharapkan agar remaja meminimalkan kebiasaan berbagi barang pribadi dengan individu lain untuk mengurangi risiko penularan *Scabies*.

Cara Mengutip Artikel:
Husna, N., Isnaeni, L. M. A., & Hardianti, S. (2026). Hubungan ventilasi dan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada remaja di Desa Muara Jalai wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 9*(1), 36–44. https://doi.org/10.60010/jikd.v9i1.228

PENDAHULUAN

Permasalahan penyakit kulit tetap menjadi isu kesehatan yang dijumpai pada masyarakat dari berbagai belahan dunia, termasuk juga di Indonesia (Zahtamal dkk., 2022). Penyakit kulit merupakan isu kesehatan di banyak negara berkembang maupun di negara maju. Survei prevalensi yang dilakukan dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa antara seperempat hingga sepertiga populasi mengalami penyakit kulit. Infeksi penyebab penyakit kulit terjadi akibat berbagai patogen yaitu virus, bakteri, jamur, dan parasit (Hutri, 2022).

Beberapa permasalahan penyakit kulit yang dialami oleh masyarakat di Indonesia adalah kusta, dermatitis, panau, dan scabies, (Rahman dkk., 2024). Scabies paling umum terjadi di negara daerah endemis dengan iklim tropis dan subtropis serta di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti Amerika Selatan, Afrika, dan Indonesia (Rahman dkk., 2024; WHO, 2023). Scabies yang menjangkiti manusia disebabkan oleh tungau yang dinamakan Sarcoptes scabiei var hominis. Scabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang sering dijumpai serta menjadi salah satu penyebab utama penyakit kulit yang dapat mengakibatkan komplikasi serius di banyak Negara (Niode et al., 2022; WHO, 2023).

Menurut WHO (World Health Organization), scabies adalah infestasi parasit dari tungau kecil yang berhasil masuk dan menggali ke dalam kulit dan bertelur, mengakibatkan rasa gatal hebat dan ruam. Scabies menyebabkan rasa gatal yang luar biasa terutama ketika malam hari disertai dengan munculnya ruam merah, bentol kecil, dan luka akibat garukan. Gatal yang di alami oleh penderita dapat mengganggu kualitas tidur mereka pada malam hari (WHO, 2023).

Secara global, penyakit kulit scabies diperkirakan telah menyerang lebih dari 200 juta orang pada suatu waktu dan lebih dari 400 juta orang telah terinfeksi setiap tahunnya, Indonesia memiliki kasus scabies terbesar di antara 195 negara (WHO, 2023). Prevalensi scabies menurut WHO pada tahun 2023 berkisar 0,2% hingga 71% (Lestari dkk., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukan prevalensi terjadinya scabies di Indonesia mencapai urutan ketiga dalam dua belas infeksi penyakit kulit teratas di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi scabies di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2020 prevalensi kejadian scabies tercatat 2,9%, pada tahun 2021 tercatat sebesar 3,9% hingga 6%, pada tahun 2022 sebesar 0,3% hingga 46%, dan pada tahun 2023 sebesar 4,6% hingga 12,95%. Prevalensi scabies tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan kemudian tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami peningkatan (F. Rahmah, 2023 dalam (Astanti dkk., 2025).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, kejadian scabies pada tahun 2007 tercatat sebesar 5,6% hingga 12,96%, pada tahun 2013 tercatat sebesar 3,9% hingga 6%, dan pada tahun 2018 mencapai angka sebesar 6,9% (Astanti dkk., 2025). Menurut informasi data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada tahun 2019, tercatat sebanyak 13.046 kasus. Menurut informasi data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar pada tahun 2019, menunjukan bahwa kasus scabies sebanyak 8.909 kasus dan termasuk dalam sepuluh penyakit dengan prevalensi tertinggi, hingga pada tahun 2022 tercatat scabies sebanyak 5.666 kasus (Putri dkk., 2024; Rahmi & Hidayat, 2021). Pada tahun 2024, Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar mencatat kejadian scabies dengan jumlah 1.766 kasus. Berikut data kasus scabies berdasarkan data dari puskesmas yang berada di Kabupaten Kampar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Scabies Berdasarkan Puskesmas di Kabupaten Kampar Tahun 2024

No.	Nama Puskesmas	Jumlah	Persentase (%)
1	Puskesmas Sawah	436	24,69
2	Puskesmas Pantai Cermin	416	23,56
3	Puskesmas Tapung	312	17,67
4	Puskesmas Laboy Jaya	173	9,80
5	Puskesmas Kampa	167	9,46
6	Puskesmas Bangkinang Kota	80	4,53
7	Puskesmas Batu Bersurat	63	3,57
8	Puskesmas Sibiruang	34	1,93
9	Puskesmas Tanah Tinggi	23	1,30
10	Puskesmas Tambang	20	1,13
11	Puskesmas Air Tiris	13	0,74
12	Puskesmas Pangkalan Baru	8	0,45
13	Puskesmas Salo	6	0,34
14	Puskesmas Rumbio Jaya	5	0,28
15	Puskesmas Pandau Jaya	4	0,23
16	Puskesmas Sungai Pagar	2	0,11
17	Puskesmas Gema	1	0,06
	Puskesmas Pulau Gadang	1	0,06
19	Puskesmas Simalinyang	1	0,06
20	Puskesmas Kuok	1	0,06
	Total	1.766	100

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, di ketahui bahwa kasus scabies tertinggi berada di Puskesmas Sawah yaitu sebanyak 436 kasus (24,69%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Scabies Berdasarkan Desa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah 2025

No.	Nama Desa	Jumlah	Persentase (%)
1	Muara Jalai	74	16,63
2	Sungai Tonang	67	15,06
3	Sungai Jalau	64	14,38
4	Naga Beralih	60	13,48
5	Sawah	50	11,24
6	Kampung Panjang	46	10,34
7	Sendayan	43	9,66
8	Kayu Aro	41	9,21
	Total	445	100

Sumber: UPT Puskesmas Sawah 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, di ketahui bahwa kasus scabies tertinggi berada di desa Muara Jalai yaitu sebanyak 74 kasus (16,63%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Scabies Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Muara Jalai 2025

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 4 Tahun	-	-
2	5 - 9 Tahun	-	-
3	10 - 14 Tahun	32	43,24
4	15 - 19 Tahun	3	4,05
5	20 - 44 Tahun	13	17,57
6	45 - 54 Tahun	11	14,86
7	55 - 59 Tahun	9	12,16
8	60 - 69 Tahun	6	8,11
9	70+	-	-
	Total	74	100

Sumber: UPT Puskesmas Sawah 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas, di ketahui bahwa kasus scabies tertinggi adalah pada kelompok umur 10 - 14 tahun yaitu sebanyak 32 kasus (43,24%). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya scabies antara lain meliputi kontak langsung dengan penderita (sentuhan tangan, tidur bersama), tingkat personal hygiene yang rendah, serta kondisi fisik lingkungan kurang baik yang mendukung pertumbuhan bakteri, pencahayaan yang tidak memadai, luas ventilasi yang tidak sesuai standar, kondisi hunian yang padat, kondisi sanitasi yang buruk, dan kesulitan mengakses air bersih (Asyari dkk., 2023; Rahman dkk., 2024).

Personal hygiene yang buruk pada individu berpengaruh pada penularan scabies, seperti kurangnya menjaga kebersihan kulit dalam praktik mandi yang tidak teratur kurang dari dua kali sehari, penggunaan sabun mandi secara bersama-sama, tidak mencuci pakaian menggunakan deterjen, perilaku kurang dalam menjaga kebersihan pakaian, kebersihan handuk, maupun kebersihan tempat tidur (Halid dkk., 2024). Penyebaran juga mampu terjadi dengan kontak secara tidak langsung, misalnya melalui penggunaan perlengkapan tempat tidur, saling meminjam pakaian pribadi, dan penggunaan handuk secara bersama (Rahman dkk., 2024).

Ventilasi yang tidak memenuhi syarat berpotensi meningkatkan kelembaban kondisi lingkungan sehingga membantu faktor pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit termasuk tungau scabies. Suhu dan kelembaban yang tinggi terbukti dapat meningkatkan jumlah bakteri (Purnowo dkk., 2024). Luas ventilasi yang dibawah standar mengganggu sistem sirkulasi udara sehingga pertukaran udara luar yang akan masuk ke ruangan menjadi kurang baik. Kondisi pertukaran udara yang buruk, tungau scabies dapat bertahan hidup dan berkembangbiak dengan baik (Asyari dkk., 2023).

Menurut penelitian oleh (Andika dkk., 2023), didapatkan bahwa ada hubungan luas ventilasi dengan kejadian scabies. Dengan analisis chi square diperoleh p value sebesar 0,008 dan nilai OR sebesar 5,3 yang artinya ventilasi berpeluang sebesar 5,3 kali terhadap kejadian scabies. Keadaan luas ventilasi yang kurang memadai berisiko buruknya pertukaran udara di dalam ruang tidur dengan udara yang di luar sehingga ruang tidur menjadi lembab yang berakibat bakteri penyebab penyakit scabies dapat berkembang biak. Dengan proses pertukaran udara yang tidak berlangsung baik, akan terjadi peningkatan jumlah dan konsentrasi bakteri. Hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya risiko penularan infeksi menjadi lebih tinggi.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmi & Hidayat, 2021), didapatkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan scabies. Menggunakan analisis chi square diketahui bahwa nilai p value sebesar 0,002. Kemudian, didapatkan nilai OR sebesar 6,964 yang berarti responden dengan personal hygiene yang buruk berisiko 6,964 kali lebih besar menderita scabies dibandingkan dengan responden dengan personal hygiene baik. Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies disebabkan oleh responden yang memiliki pola personal hygiene kurang baik seperti penggunaan pakaian yang tidak kering, handuk basah atau lembab dan kotor karena lama tidak dicuci, serta penggunaan pakaian sekolah yang berulang- ulang tanpa dicuci hingga lebih dari seminggu.

Menurut penelitian oleh (Lestari dkk., 2024), didapatkan bahwa ada hubungan ada hubungan personal hygiene pada peningkatan kejadian scabies dengan p value 0,000 dan ada hubungan sanitasi lingkungan pada peningkatan kejadian scabies pada anak dengan p value 0,000 di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Dengan menggunakan teknik simple random sampling serta data di analisis menggunakan uji chi square.

Menurut penelitian oleh (Andika dkk., 2023),

didapatkan bahwa ada hubungan bermakna personal hygiene dengan penyakit scabies. Melalui analisis statistik dengan chi square diperoleh p value sebesar 0,002 menunjukkan bahwa nilai p < 0,05 yang memiliki arti bahwa ada hubungan signifikan personal hygiene dengan kejadian scabies. Responden dengan nilai buruk pada personal hygiene mempunyai resiko yang lebih tinggi terjangkit scabies dibandingkan dengan responden yang mendapat nilai baik pada personal hygiene.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang remaja di Desa Muara Jalai, ditemukan indikasi bahwa 6 orang belum sepenuhnya menerapkan personal hygiene secara konsisten seperti frekuensi mandi hanya dilakukan sekali sehari, tidak menggunakan sabun saat mandi, kurangnya intensitas penggantian pakaian setelah seharian penuh bermain, penyimpanan handuk yang lembab di atas tempat tidur, penggunaan handuk lebih dari seminggu, kebiasaan berbagi handuk dengan anggota keluarga lain, dan menggunakan sprei lebih dari dua minggu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik menggunakan rancangan *case control*. dalam penelitian ini variabel independen atau variabel bebas yang digunakan adalah ventilasi (X1) dan *personal hygiene* (X2), sedangkan variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan adalah kejadian *scabies* (Y). Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Jalai Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 – 9 Januari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja awal berumur 10 – 14 tahun yang berkunjung ke puskesmas, yaitu berjumlah 106 orang. Adapun besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 yaitu 32 orang remaja yang menderita *scabies* dan 32 orang remaja yang tidak menderita *scabies* dengan total sampel sebanyak 64 orang. Teknik *sampling* pada kelompok kasus menggunakan teknik *total sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik *sampling* pada kelompok kontrol menggunakan *simple random sampling* dengan metode penomoran, yaitu memilih sampel berdasarkan nomor urut kelipatan dua.

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar kuesioner skala *Likert* berbentuk lembar *checklist*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil observasi yaitu ventilasi serta wawancara menggunakan lembar kuesioner tentang *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tangan juga kuku, dan kebersihan sprei atau tempat tidur. Data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama atau objek penelitian, namun diperoleh dari sumber lain. yang telah ada sebelumnya, yaitu data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dan data dari UPT Puskesmas Sawah.

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu editing, coding, tabulating, entry dan cleaning. teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Analisis Univariat

Menurut Notoatmodjo (2018), analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Data tersebut dikelompokkan menurut variabel yang akan diteliti dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh observasi

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Syarat uji *chi square* antara lain jumlah sampel harus cukup besar, pengamatan harus bersifat independen dan hanya dapat digunakan pada data deskrit atau data kontinu yang telah dikelompokan menjadi kategori (Tanzeh & Arikunto, 2014). Untuk membuktikan adanya hubungan dari variabel independen dan variabel dependen maka pengambilan keputusan menggunakan uji statistik *chi square* dengan nilai *Confident Interval (CI)* = 95% dan α = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Muara Jalai

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	34	53,1
2	Perempuan	30	46,9
Total		64	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa dari 64 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (53,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Muara Jalai

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	SD	44	68,8
2.	SMP	20	31,2
	Total	64	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa dari 64 responden sebagian besar responden berpendidikan masih Sekolah Dasar yaitu sebanyak 44 responden (68,8%).

Luas Ventilasi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Luas Ventilasi Ruang Tidur pada Remaja di Desa Muara Jalai

No.	Luas Lubang Ventilasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Tidak Memenuhi Syarat	38	59,4
2.	Memenuhi Syarat	26	40,6
	Total	64	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa dari 64 responden sebagian besar responden memiliki luas ventilasi ruang tidur tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 38 responden (59,4%).

Personal Hygiene

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene pada Remaja di Desa Muara Jalai

No	Personal Hygiene	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Buruk	36	56,2
2	Baik	28	43,8
Total		64	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa dari 64 responden sebagian besar responden memiliki personal hygiene buruk yaitu sebanyak 36 responden (56,2%).

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hubungan antara kedua variabel dianggap signifikan jika p value < alpha (0,05). Analisis bivariat dapat diuraikan pada tabel yang disajikan berikut.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai

Tabel 8. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai

Variabel Personal Hygiene	Scabies				Total		OR (CI95%)
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	28	87,5	8	25	36	56,2	21,000
Baik	4	12,5	24	75	28	43,8	0,0001 (5,620-78,476)
Total	32	100	32	100	64	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 32 responden pada kelompok kasus terdapat 4 responden (12,5%) yang memiliki personal hygiene baik, sedangkan dari 32 responden pada kelompok kontrol terdapat 8 responden (25%) yang memiliki personal hygiene buruk.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Continuity Correction, diperoleh p value sebesar 0,0001 < alpha (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada responden dalam penelitian ini. Menurut hasil penelitian, nilai OR sebesar 21,000 (5,620 - 78,745) menunjukkan bahwa remaja yang dikategorikan dalam personal hygiene buruk berisiko sebanyak 21 kali lipat lebih besar untuk mengalami scabies dibandingkan dengan remaja yang memiliki personal hygiene baik.

Hubungan Luas Ventilasi Ruang Tidur dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai

Tabel 9. Hubungan Luas Ventilasi Ruang Tidur dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai

Luas Ventilasi Ruang Tidur	Scabies				Total		OR (CI95%)
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
TMS	28	87,5	10	31,2	38	59,4	15,400
MS	4	12,5	22	68,8	26	40,6	0,0001 (4,252-55,776)
Total	32	100	32	100	64	100	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 32 responden pada kelompok kasus terdapat 4 responden (12,5%) yang memiliki luas ventilasi ruang tidur memenuhi syarat, sedangkan dari 32 responden pada kelompok kontrol terdapat 10 responden (31,2%) yang memiliki luas ventilasi ruang tidur tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Continuity Correction, diperoleh p value sebesar 0,0001 < alpha (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara luas ventilasi ruang tidur dengan kejadian scabies pada responden dalam penelitian ini. Menurut hasil penelitian, nilai OR sebesar 15,400 (4,252 – 55,776) menunjukkan bahwa remaja yang dikategorikan memiliki luas ventilasi ruang tidur yang tidak memenuhi syarat berisiko sebanyak 15,4 kali lipat lebih besar untuk mengalami scabies dibandingkan dengan remaja yang memiliki luas ventilasi ruang tidur yang memenuhi syarat.

Pembahasan

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah

Berdasarkan hasil analisis data dari 64 responden, dapat dilihat pada tabel 8 bahwa ada hubungan secara signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada remaja di Desa Muara Jalai, didapatkan p value sebesar 0,0001. Hasil penelitian ini menunjukan konsistensi dengan temuan sebelumnya (Rahman dkk., 2024) yang menyebutkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara personal hygiene dan kejadian scabies di wilayah kerja Puskesmas Astambul yang diperoleh dengan uji statistik chi square menunjukan p value 0,0001.

Personal hygiene dapat didefinisikan sebagai serangkaian praktik yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan diri pribadi agar dapat menjaga kesehatan diri sendiri. Individu harus menjaga kebersihan pribadi agar merasa nyaman, aman, dan sehat. Individu dapat terkena penyakit sebagai akibat kebersihan yang diabaikan (Hasibuan, 2022). Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan penumpukan kotoran di atas kulit yang berkeringat sehingga menjadi mudah bagi tungau Sarcoptes scabiei untuk tetap hidup dan berkembang.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa remaja yang memiliki personal hygiene buruk berisiko lebih besar terkena penyakit kulit scabies dibandingkan remaja yang memiliki personal hygiene baik. Hal ini dapat terjadi karena perilaku seperti perilaku mandi tidak mandi dua kali sehari, menggunakan handuk anggota keluarga lain, kebiasaan menggunakan handuk dengan kondisi yang lembab, bermain seharian di lapangan bersama teman yang meningkatkan intensitas kontak fisik, makan jajanan tanpa mencuci tangan, serta sering tidak membersihkan kasur sebelum tidur, menggunakan sprei yang tidak diganti rutin dua minggu sekali sehingga meningkatkan terpapar dan tertular tungau penyebab scabies.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan yang signifikan secara fisik dan psikologis. Pada masa ini, kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri seringkali belum terbentuk baik dengan sepenuhnya, sementara aktifitas sosial dan kontak fisik dengan teman sebaya meningkat. Kebiasaan tidur bersama, saling meminjam barang bersama teman, atau bahkan bergantian menggunakan alat pribadi secara bergantian dapat mempercepat penyebaran scabies (Asyari dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam kelompok kasus terdapat 4 responden (12,5%) yang memiliki personal hygiene baik. Temuan tersebut menunjukan bahwa walaupun personal hygiene tergolong baik, risiko penularan scabies tetap bisa terjadi melalui intensitas kontak fisik yang tinggi saat berinteraksi dengan individu lain, kebiasaan berbagi handuk dengan individu lain atau penggunaan handuk dalam kondisi lembab merupakan faktor yang dapat menyebarkan scabies.

Dilihat dari kondisi dalam rumah, ditemukan bahwa banyak kain menumpuk di pinggir jendela dan di pinggir pintu sehingga ruang tidur terlihat lumayan penuh bahkan menutup mati akses jendela dengan memaku jendela sehingga lingkungan ruang tidur menjadi pengap dan mendukung tingginya kelembaban di dalam ruang tidur.

Lingkungan adalah salah satu komponen penting dalam pendukung penularan agent penyebab penyakit. Lingkungan yang sehat dapat mencegah terjadinya penularan scabies karena meminimalisir kemungkinan hidup dan berkembangbiaknya tungau Sarcoptes scabiei serta mendukung pemutusan rantai penularan penyakit. Sebaliknya, jika lingkungan kurang sehat maka akan meningkatkan penularan penyakit di dalam rumah.

Temuan ini sejalan dengan peneliti sebelumnya (Bora'a dkk., 2023), bahwa menunjukkan ada hubungan signifikan antara faktor lingkungan dan kejadian scabies pada masyarakat di wilayah Puskesmas Pariti. Ketidakmadaiannya kondisi lingkungan diyakini sebagai faktor risiko yang berhubungan dengan peningkatan signifikan kasus scabies.

Jika individu secara konsisten menjaga sanitasi lingkungannya di lingkup rumah tangga maupun masyarakat memiliki potensi yang lebih besar sebagai strategi preventif yang efektif untuk menghindari penularan scabies. Hal ini disebabkan scabies memiliki tingkat penularan yang tinggi, terutama dalam kondisi di mana kebersihan pribadi atau personal hygiene dan kebersihan lingkungan tidak dipertahankan dengan baik.

Hubungan Ventilasi dengan Kejadian Scabies pada Remaja di Desa Muara Jalai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sawah

Berdasarkan hasil analisis data dari 64 responden, dapat dilihat pada tabel 9 bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi ruang tidur dan kejadian scabies pada remaja di Desa Muara Jalai, yang ditunjukan oleh p value sebesar 0,0001. Hasil penelitian ini menunjukan kesesuaian dengan temuan sebelumnya (Asyari dkk., 2023). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dan kejadian scabies

di wilayah kerja Puskesmas Salawu yang dibuktikan melalui uji statistik chi square menghasilkan p value 0,003.

Ventilasi adalah sistem sirkulasi udara di sebuah ruangan untuk memastikan pertukaran udara segar dari luar dengan udara pengap dari dalam ruangan sehingga menjaga suhu ruangan tetap stabil serta menjaga kualitas udara segar dalam ruang. Dengan tingkat kualitas udara yang terjaga maka dapat mencegah pertumbuhan bakteri di dalam ruangan (Nugroho, 2019).

Sarcoptes scabiei merupakan tungau ektoparasit penyebab penyakit kulit scabies pada manusia. Bakteri ini dapat hidup dan bertahan di kondisi dengan tingkat kualitas udara buruk dalam suatu ruangan (Ratnasari dkk., 2023). Ruangan dengan kualitas udara buruk dapat mendukung bakteri untuk berkembangbiak sehingga meningkatkan tingkat penyebaran scabies di dalam ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 32 responden pada kelompok kasus, terdapat 4 responden (12,5%) yang memiliki luas ventilasi ruang tidur memenuhi syarat. Peneliti berasumsi bahwa temuan ini disebabkan responden tidak memiliki kebiasaan membuka jendela secara rutin. Ketidakteraturan dalam membuka jendela ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa malas, serta rendahnya kesadaran mengenai pentingnya sirkulasi udara dalam menjaga kualitas lingkungan ruang tidur.

Ventilasi erat kaitannya dengan kualitas udara dan kesehatan. Permasalahan kesehatan yang timbul akibat kualitas udara salah satunya kurangnya ventilasi udara dalam ruangan (Zahtamal dkk., 2022). Dengan kualitas udara yang buruk menyebabkan pertukaran udara tidak berjalan dengan optimal sehingga udara kotor yang berasal dari aktifitas sehari-hari penghuni seperti bernapas, penggunaan wangi-wangian, dan panas dari penggunan perangkat elektronik terperangkap di dalam ruangan. Udara yang tidak bergerak di dalam ruangan lama-kelamaan menimbulkan rasa pengap dan menciptakan suasana ruang tidur kurang nyaman ditempati.

Selain dapat menyebabkan udara terasa pengap, kurangnya ventilasi juga mempengaruhi tingkat akumulasi debu di dalam ruang tidur. Tanpa adanya aliran udara yang segar yang masuk dan keluar, partikel debu yang berasal dari pakaian setelah beraktifitas, pergerakan penghuni, maupun partikel debu halus dari luar ruangan cenderung mengendap dan menumpuk di benda yang berada di dalam ruang tidur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumya (Asyari dkk., 2023), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dan kejadian scabies di wilayah kerja Puskesmas Salawu. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan menurunkannya kualitas udara di dalam ruangan, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya perkembangbiakan mikroorganisme. Kondisi ventilasi tidak memenuhi syarat dapat menghambat proses pertukaran udara secara efektif sehingga dapat mengganggu kualitas udara menjadi buruk. Selain itu, kondisi ini memungkinkan retensi karbon dioksida yang berifat toxic tidak dapat bertukar dengan oksigen yang dibutuhkan sehingga membahayakan kualitas udara internal (Zahtamal dkk., 2022).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dengan judul hubungan ventilasi dan personal hygiene dengan kejadian scabies pada remaja di Desa Muara Jalai wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (53,1%), sebagian besar responden berpendidikan masih Sekolah Dasar yaitu sebanyak 44 responden (68,8%), sebagian besar responden memiliki luas ventilasi ruang tidur tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 38 responden (59,4%), sebagian besar responden memiliki personal hygiene buruk yaitu sebanyak 36 responden (56,2%).
2. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada remaja di wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah dengan p value 0,0001.
3. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi dengan kejadian scabies pada remaja di wilayah kerja UPT Puskesmas Sawah dengan p value 0,0001.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., & Hulu, V. T. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

Agustina, S., Setiyawati, E., & Hernanda, M. F. (2024). Skabies: Patogenesis, Transmisi, Diagnosis, dan Terapi. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(1), 592–600.

Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. Nusantara Hasana Journal, 2(10), 82–87. https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803

Astanti, Y. O. V., Mardiana, N., & Ardiansyah. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies. Jurnal Penelitian Keperawatan, 11(1), 13–22.

Asthiningsih, N. W. W., & Wijayanti, T. (2019). Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS. Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat, 1(2), 84–92.

Asyari, N., Setiyono, A., & Faturrahman, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia, 19(1), 1–16. https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6844

Aulia, N., Wijayantono, & Awaluddin. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 2(2), 72–78. https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308

Bora'a, I. D., Taeteti, A. M., & Anugerah, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies. Ners LENTERA, 11(1), 33–41.

Dekoruma, K. (2021). Memahami Fungsi Ventilasi Silang Pada Hunian. Dekoruma. https://www.dekoruma.com

Halid, A., Tosepu, R., & Meliahsari, R. (2024). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. Jurnal Malahayati, 11(9), 1808–1817.

Hasibuan, N. F. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Keluhan Penyakit Skabies di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.

Hutri, H. L. (2022). Karakteristik Penderita Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode 1 Juli - 30 September 2022. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Irene, D., Sari, M. P., & Susanto, I. K. (2022). The Efficacy of 5% Permethrin for Therapy Scabies: A Literature Review. Jurnal Kedokteran Meditek, 28(3), 362–371.

Kemenkes RI. (2020). Scabies. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Kemenkes RI. (2025). Scabies. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun

2023. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Issue 55, pp. 1–175). Kementerian Kesehatan RI.

Latif, S. (2023). Strategi Pengaliran Udara untuk Kenyamanan Termal Ruang dengan Metode Simulasi Computational Fluid Dynamics (CFD) (1st ed.). Mitra Ilmu.

Lestari, P., Lestari, I. P., & Anggraini, R. B. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Kejadian Skabies Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ), 2(1), 995–1003.

Niode, N. J., Adji, A., Gazpers, S., Kandou, R. T., Pandaleke, H., Trisnowati, D. M., Tumbelaka, C., Donata, E., Djaafara, F. N., Kusuma, H. I., Rabaan, A. A., Garout, M., Almuthree, S. A., Alhani, H. M., Aljeldah, M., Albayat, H., Alsaeed, M., Alfouzan, W. A., Nainu, F., … Tallei, T. E. (2022). Crusted Scabies, a Neglected Tropical Disease: Case Series and Literature Review. Infectious Disease Reports, 14(3), 479–491. https://doi.org/10.3390/idr14030051

Nugroho, A. M. (2019). Rekayasa Ventilasi Alami Untuk Penyejukan Bangunan (1st ed.). UB Press.

Nursatwika, M. A., Afriandi, D., Kurniawan, B., & Aulia. (2025). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Sarcoptes Scabiei Var. Hominis. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 24(1), 232–242.

Nurudeen, A. S., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. Journal of Health Education, 5(2), 66–71. https://doi.org/10.15294/jhe.v5i2.38383

Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2016). Modul Pembelajaran Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene. CV. AA. RIZKY.

Purnowo, D., Setiawan, A., & Yusmaniar. (2024). Pengaruh Faktor Suhu dan Kelembaban pada Lingkungan Kerja terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Mikroba. JRSKT - Jurnal Riset Sains Dan Kimia Terapan, 9(2), 45–54. https://doi.org/10.21009/jrskt.092.01

Putri, A. E., Nurman, M., & Erlinawati. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Kampar. Jurnal Pahlawan Kesehatan, 1(4), 380–387.

Rahman, A., Anggraeni, S., Fauzan, A., Dhewi, S., & Inayah, H. K. (2024). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(2). https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6844

Rahmi, E., & Hidayat, R. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(1), 1–6. https://doi.org/10.31004/jkt.v2i1.1553

Ratnasari, D. T., Purbowati, R., Ishartadiati, K., & Masfufatun. (2023). Penyuluhan dan Pengobatan Infeksi Scabies Menuju Indonesia Bebas Skabies 2030 di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil Provinsi Jawa

Timur. Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS), 2(1), 181–188. https://doi.org/10.54832/judimas.v2i1.244

Sari, N. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Kabupaten Kampar Tahun 2021. Skripsi. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Sofia, F. K. (2022). Scabies. Yoh Sehat. yohsehat.semarangkota.go.id

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.

Syaharani, W. (2024). Hubungan Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2023. Skripsi. Universitas Jambi.

Wandira, N. A., Ningtyas, N. W. R., & Rahayu, S. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Borneo Cendekia Medika, 1(1), 192–201.

WHO. (2023). Scabies. World Health Organization.

Zahtamal, Restuastuti, T., Restila, R., Anggraini, Y. E., & Yusdiana. (2022). Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Keluhan Penyakit Kulit. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 21(1), 9–17.

Zurrahmi, Sudiarti, P. E., Lestari, R. R., & Yuristin, D. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene pada Remaja di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar. Jurnal NERS, 8(2), 1976–1980. https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.32925